

Pengaruh Technology Readiness terhadap Adopsi AI Generatif dan Dampaknya terhadap Kinerja Startup menggunakan SEM-PLS

Taufik Hudha Nursyafaah¹, Neni Alyani², Hulwatul Adzro³, Miftahul Madya*⁴

^{1,2,3,4} Lembaga Riset AI Creation (LRAC), Depok, Indonesia

¹hudar313@gmail.com, ²nenialyani5@gmail.com, ³hulwatuladzro82@gmail.com, ⁴mmiftahulm29@gmail.com

*Penulis Korespondensi: mmiftahulm29@gmail.com

(Diterima 05 Maret 2026, Disetujui 11 Maret 2026, Tersedia Online 14 Maret 2026)

Abstract: The development of artificial intelligence technology, particularly generative Artificial Intelligence (AI), has increasingly driven digital transformation across various industrial sectors, including the startup ecosystem. The utilization of this technology has the potential to enhance operational efficiency, product innovation, and the quality of data-driven decision making in a faster and more adaptive manner within organizations. However, the success rate of its implementation is strongly influenced by the level of technological readiness possessed by the organization. This study aims to analyze the effect of technology readiness on the adoption of generative AI and its implications for startup performance. The research employs a quantitative approach using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) analysis on data collected through Likert-scale questionnaires from respondents involved in startup activities. The results indicate that technology readiness has a positive effect on the adoption of generative AI, and such adoption contributes to improved startup performance. Therefore, technological readiness becomes a crucial factor in encouraging the optimal utilization of generative AI to enhance startup performance and competitiveness in an increasingly competitive era of digital transformation.

Keywords: Generative Artificial Intelligence, Startup Performance, SEM-PLS, Technology Readiness, Digital Transformation.

Abstrak: Perkembangan teknologi kecerdasan buatan, khususnya *Artificial Intelligence* (AI) generatif, semakin mendorong transformasi digital pada berbagai sektor industri, termasuk ekosistem startup. Pemanfaatan teknologi ini berpotensi meningkatkan efisiensi operasional, inovasi produk, serta kualitas pengambilan keputusan berbasis data secara lebih cepat dan adaptif dalam organisasi. Namun, tingkat keberhasilan implementasinya sangat dipengaruhi oleh kesiapan teknologi yang dimiliki organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *technology readiness* terhadap adopsi AI generatif serta implikasinya terhadap kinerja startup. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) terhadap data yang dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert dari responden yang terlibat dalam aktivitas startup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *technology readiness* berpengaruh positif terhadap adopsi AI generatif, dan adopsi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kinerja startup. Dengan demikian, kesiapan teknologi menjadi faktor penting dalam mendorong pemanfaatan AI generatif secara optimal guna meningkatkan kinerja serta daya saing startup di era transformasi digital yang semakin kompetitif.

Kata Kunci: Artificial Intelligence Generatif, Kinerja Startup, SEM-PLS, Technology Readiness, Transformasi Digital.

1. Pendahuluan

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) Generatif dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor industri di tingkat global. Kemunculan model bahasa besar (large language models), sistem generatif berbasis teks-ke-gambar, serta otomatisasi berbasis pembelajaran mendalam (deep learning) mendorong transformasi cara organisasi menciptakan nilai dan inovasi. AI Generatif tidak hanya digunakan untuk produksi konten, tetapi juga untuk analisis data, pengambilan keputusan berbasis prediktif, serta pengembangan layanan digital yang lebih adaptif [1], [2]. Secara global, teknologi ini dipandang sebagai pendorong revolusi industri berbasis data yang berpotensi meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan daya saing perusahaan di era ekonomi digital [3]. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi adopsi AI Generatif menjadi isu strategis dalam kajian manajemen dan sistem informasi.

Dalam konteks startup, AI Generatif dimanfaatkan untuk otomatisasi pembuatan konten pemasaran, pengembangan produk digital berbasis AI, layanan pelanggan melalui chatbot cerdas, serta optimalisasi proses operasional. Startup yang memiliki karakteristik fleksibel dan berbasis inovasi cenderung lebih adaptif terhadap

teknologi baru dibandingkan organisasi besar. Tinjauan literatur kualitatif menunjukkan bahwa konfigurasi strategis AI generatif dalam startup mencakup integrasi dalam penciptaan nilai, pengembangan kapabilitas dinamis berbasis data, transformasi model bisnis dan proposisi nilai, serta mitigasi risiko etis dan regulasi, di mana keberhasilan adopsinya tidak hanya bergantung pada kapasitas teknologi, tetapi juga pada kelincahan organisasi, keselarasan inovasi, dan tata kelola adaptif [4]. Bukti empiris pada skala usaha kecil juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan AI generatif untuk produksi konten visual promosi mampu meningkatkan efisiensi biaya dan waktu secara signifikan, tetapi keberhasilannya sangat ditentukan oleh peningkatan kompetensi teknis seperti prompt engineering dan pendampingan terstruktur [5]. Namun demikian, tidak semua startup berhasil mengadopsi AI Generatif secara optimal. Tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kesiapan teknologi, kompetensi sumber daya manusia, serta ketidakpastian regulasi menjadi hambatan dalam proses adopsi [6], [7]. Selain itu, masih terdapat perdebatan empiris mengenai sejauh mana adopsi AI Generatif benar-benar berdampak pada kinerja inovasi, efisiensi operasional, dan keunggulan kompetitif startup. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan penelitian empiris yang komprehensif untuk menguji hubungan antarvariabel tersebut secara terstruktur.

Dalam mengkaji hubungan kompleks antara faktor-faktor adopsi teknologi dan dampaknya terhadap kinerja organisasi, pendekatan Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) dinilai relevan dan tepat digunakan. SEM-PLS memungkinkan peneliti menganalisis hubungan laten secara simultan, termasuk pengujian variabel mediasi maupun moderasi dalam satu model struktural terpadu [8]. Selain itu, model ini cocok digunakan pada penelitian eksploratif dan prediktif dengan ukuran sampel relatif terbatas, sebagaimana karakteristik pada startup [9]. Berbagai penelitian empiris juga telah memanfaatkan pendekatan SEM-PLS untuk menganalisis faktor-faktor penerimaan dan adopsi teknologi kecerdasan buatan pada berbagai konteks pengguna dan organisasi. Studi mengenai penerimaan asisten suara berbasis AI generatif menunjukkan bahwa faktor kemudahan penggunaan dan kepercayaan menjadi penting dalam adopsi teknologi tersebut [10]. Penelitian lain pada startup digital menemukan bahwa sikap pengguna, persepsi kemudahan, dan persepsi kegunaan berpengaruh signifikan terhadap adopsi teknologi kecerdasan buatan [11]. Dalam konteks bisnis ritel, pendekatan PLS-SEM juga digunakan untuk menguji pengaruh faktor persepsi manfaat, ekspektasi usaha, dan lingkungan terhadap niat adopsi AI [12]. Penelitian berbasis Social Cognitive Theory turut menunjukkan bahwa faktor psikologis dan sosial seperti *entrepreneurial self-efficacy* dan *electronic word of mouth* memengaruhi niat serta penggunaan aktual AI [13].

Berbagai penelitian telah membahas pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan serta faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan teknologi digital pada berbagai konteks organisasi dan pengguna. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada tingkat penerimaan atau niat penggunaan teknologi pada individu maupun sektor tertentu, seperti pendidikan, bisnis ritel, dan penggunaan asisten digital berbasis AI. Beberapa studi empiris juga telah memanfaatkan pendekatan Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) untuk menganalisis faktor-faktor penerimaan teknologi, seperti pada penelitian mengenai penerimaan asisten suara berbasis AI generatif serta adopsi teknologi kecerdasan buatan pada startup digital [8], [9]. Penelitian lain menunjukkan bahwa faktor persepsi manfaat, ekspektasi usaha, serta faktor lingkungan memiliki pengaruh terhadap niat adopsi teknologi AI pada sektor bisnis tertentu [10]. Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih menitikberatkan pada niat adopsi teknologi, dan belum banyak penelitian yang mengkaji secara komprehensif bagaimana adopsi AI Generatif memengaruhi kinerja inovasi, efisiensi operasional, serta keunggulan kompetitif startup dalam satu model struktural terpadu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi adopsi AI Generatif pada startup serta menguji dampaknya terhadap kinerja organisasi menggunakan pendekatan SEM-PLS, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian transformasi digital berbasis AI dalam ekosistem startup.

2. Metode dan Eksperimen

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis hubungan antara *technology readiness*, adopsi AI generatif, dan kinerja startup. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengujian hubungan antarvariabel secara objektif melalui analisis statistik. Model analisis yang digunakan adalah Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS), yang dinilai tepat untuk menganalisis hubungan antar

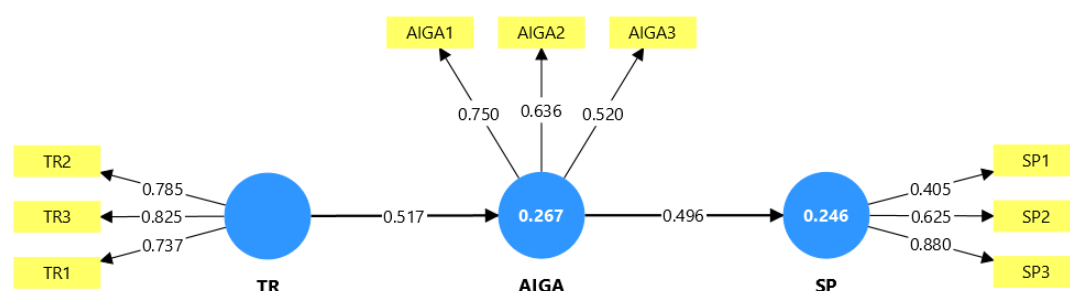
konstruk laten secara simultan dalam satu model struktural terpadu. Metode ini juga banyak digunakan dalam penelitian yang bersifat prediktif dan eksploratif serta mampu menangani model penelitian dengan beberapa variabel laten secara bersamaan [14]. Selain itu, SEM-PLS memiliki keunggulan dalam mengakomodasi model penelitian dengan ukuran sampel relatif kecil serta distribusi data yang tidak selalu berdistribusi normal [15]. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta magang yang bekerja pada lingkungan startup digital. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, yakni individu yang terlibat dalam aktivitas operasional startup dan memiliki pemahaman terhadap penggunaan teknologi digital dalam organisasi. Jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 28 orang peserta magang. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari nilai 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju), untuk mengukur persepsi responden terhadap variabel penelitian [16].

Penelitian ini melibatkan tiga variabel utama, yaitu Technology Readiness sebagai variabel independen, AI Generative Adoption sebagai variabel mediasi, serta Startup Performance sebagai variabel dependen. Technology readiness menggambarkan tingkat kesiapan teknologi organisasi dalam mengadopsi teknologi baru, khususnya AI generatif. Variabel AI generative adoption merepresentasikan tingkat pemanfaatan teknologi AI generatif dalam aktivitas operasional startup, sedangkan startup performance menggambarkan persepsi responden terhadap perkembangan kinerja organisasi. Masing-masing variabel diukur menggunakan beberapa indikator yang disusun berdasarkan kajian literatur dan disajikan secara rinci pada tabel operasionalisasi variabel.

Tabel 1. Variabel, Definisi, dan Indikator

Variabel	Tipe	Kode	Indikator
Technology Readiness (TR)	Independen	TR1	1. Startup tempat saya bekerja memiliki infrastruktur teknologi yang memadai untuk mengimplementasikan AI generatif
		TR2	2. Tim di startup saya memiliki kemampuan teknis untuk menggunakan AI generatif
		TR3	3. Sistem digital yang digunakan startup saya dapat terintegrasi dengan teknologi AI generatif
AI Generative Adoption (AIGA)	Mediasi	AIGA1	1. AI generatif telah digunakan dalam beberapa fungsi bisnis di startup saya.
		AIGA2	2. AI generatif digunakan secara rutin dalam aktivitas operasional.
		AIGA3	3. Pemanfaatan AI generatif di startup saya terus berkembang.
Startup Performance (SP)	Dependen	SP1	1. Kinerja startup saya menunjukkan perkembangan yang positif.
		SP2	2. Startup saya mengalami pertumbuhan dalam beberapa waktu terakhir
		SP3	3. Target bisnis startup saya umumnya tercapai

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SmartPLS melalui tahap pengujian PLS-SEM Algorithm (Calculate PLS Algorithm). Tahapan ini digunakan untuk mengevaluasi kualitas model pengukuran (*measurement model* atau *outer model*) dengan menguji validitas dan reliabilitas konstruk.



Gambar. 1 Model Diagram and Intervariable Relationships

Pengujian dilakukan melalui beberapa parameter utama, yaitu Variance Inflation Factor (VIF) untuk mengidentifikasi potensi multikolinearitas antarindikator, Outer Loading untuk menilai validitas konvergen masing-masing indikator, serta Cronbach's Alpha dan Rho_c (Composite Reliability) untuk menguji reliabilitas internal konstruk. Selain itu, validitas konvergen juga dievaluasi melalui nilai Average Variance Extracted (AVE) yang menunjukkan kemampuan konstruk dalam menjelaskan varians indikatornya [14], [17]. Melalui tahapan evaluasi tersebut, model penelitian dapat dinilai kelayakan dan konsistensinya sebelum digunakan untuk menginterpretasikan hubungan antarvariabel yang diteliti, sehingga memungkinkan analisis yang lebih komprehensif mengenai pengaruh *technology readiness* terhadap *startup performance* melalui peran mediasi *AI generative adoption*.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil evaluasi model pengukuran menunjukkan bahwa variabel Technology Readiness (TR) memiliki kualitas konstruk yang baik. Nilai Average Variance Extracted (AVE) sebesar 0.613 menunjukkan bahwa konstruk ini mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikatornya, sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen. Selain itu, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.686 dan Composite Reliability sebesar 0.826 menunjukkan bahwa konstruk Technology Readiness memiliki reliabilitas internal yang memadai. Menurut Hair et al., nilai AVE di atas 0.50 serta nilai composite reliability di atas 0.70 menunjukkan bahwa suatu konstruk dapat dianggap valid dan reliabel dalam model SEM-PLS [18]. Hasil ini menunjukkan bahwa kesiapan teknologi pada lingkungan startup yang menjadi objek penelitian telah terukur secara konsisten melalui indikator yang digunakan.

Jika ditinjau dari nilai outer loading indikator, seluruh indikator pada variabel Technology Readiness memiliki nilai di atas batas minimum yang direkomendasikan. Indikator TR1 memiliki nilai loading sebesar 0.785, TR2 sebesar 0.825, dan TR3 sebesar 0.737. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ketiga indikator mampu merepresentasikan konstruk Technology Readiness secara kuat. Dalam analisis PLS-SEM, indikator dengan nilai loading di atas 0.70 dianggap memiliki kontribusi yang kuat dalam menjelaskan variabel laten, sedangkan indikator dengan nilai di atas 0.60 masih dapat diterima pada penelitian eksploratif [18], [19]. Selain itu, nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk seluruh indikator TR berada di bawah batas kritis 5, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antarindikator dalam konstruk tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa masing-masing indikator memberikan kontribusi informasi yang berbeda dalam mengukur kesiapan teknologi startup.

Berbeda dengan variabel sebelumnya, hasil evaluasi terhadap konstruk AI Generative Adoption (AIGA) menunjukkan bahwa variabel ini belum memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang baik. Nilai AVE sebesar 0.412 masih berada di bawah batas minimum 0.50, yang menunjukkan bahwa variabel tersebut belum mampu menjelaskan varians indikator secara optimal. Selain itu, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.322 dan Composite Reliability sebesar 0.673 juga berada di bawah nilai yang direkomendasikan dalam analisis SEM-PLS. Nilai reliabilitas yang rendah menunjukkan bahwa konsistensi internal antarindikator dalam konstruk ini masih lemah. Dalam literatur SEM-PLS, konstruk dianggap reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha atau Composite Reliability minimal berada pada kisaran 0.70 [18], [20]. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa konstruk AI Generative Adoption pada penelitian ini masih memerlukan penguatan indikator agar dapat mengukur variabel secara lebih konsisten.

Analisis terhadap nilai outer loading indikator pada variabel AI Generative Adoption juga menunjukkan variasi kekuatan indikator dalam merepresentasikan konstraknya. Indikator pertama memiliki nilai loading sebesar 0.750 yang menunjukkan kontribusi yang baik dalam mengukur adopsi AI generatif. Indikator kedua memiliki nilai 0.636 yang masih dapat diterima dalam penelitian eksploratif, sedangkan indikator ketiga hanya memiliki nilai loading sebesar 0.520 sehingga dikategorikan kurang valid. Nilai loading yang rendah menunjukkan bahwa indikator tersebut belum mampu menjelaskan konstruk secara memadai. Beberapa penelitian menyarankan bahwa indikator dengan nilai loading di bawah 0.60 sebaiknya dipertimbangkan untuk dieliminasi agar dapat meningkatkan kualitas model pengukuran [19]. Meskipun demikian, nilai VIF seluruh indikator AIGA masih berada di bawah batas kritis, sehingga tidak terdapat indikasi multikolinearitas pada konstruk tersebut.

Evaluasi terhadap variabel Startup Performance (SP) juga menunjukkan bahwa konstruk ini belum memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas secara optimal. Nilai AVE sebesar 0.443 menunjukkan bahwa variabel ini belum mampu menjelaskan lebih dari setengah varians indikator yang digunakan. Selain itu, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.281 dan Composite Reliability sebesar 0.686 menunjukkan tingkat reliabilitas yang masih rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja startup belum sepenuhnya konsisten dalam merepresentasikan konstruk yang dimaksud. Dalam penelitian berbasis SEM-PLS, nilai reliabilitas



yang rendah seringkali disebabkan oleh jumlah indikator yang terbatas atau perbedaan persepsi responden terhadap konsep yang diukur [18], [21].

Jika dilihat dari tingkat kontribusi indikator, indikator SP3 memiliki nilai loading tertinggi sebesar 0.880 yang menunjukkan kemampuan yang sangat kuat dalam menjelaskan variabel Startup Performance. Indikator SP2 memiliki nilai loading sebesar 0.625 yang masih berada pada kategori cukup valid, sedangkan indikator SP1 hanya memiliki nilai loading sebesar 0.405 sehingga dikategorikan tidak valid. Nilai loading yang rendah pada indikator SP1 menunjukkan bahwa indikator tersebut memiliki hubungan yang lemah dengan konstruk kinerja startup. Kondisi ini dapat disebabkan oleh perbedaan persepsi responden mengenai indikator yang digunakan atau karena indikator tersebut kurang merepresentasikan dimensi kinerja organisasi secara komprehensif.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa Technology Readiness merupakan satu-satunya konstruk yang memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas secara memadai, sedangkan konstruk AI Generative Adoption dan Startup Performance masih memerlukan penguatan pada indikatornya. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan teknologi merupakan faktor yang relatif jelas dan mudah dipahami oleh responden dalam konteks lingkungan startup. Sebaliknya, persepsi terhadap tingkat adopsi AI generatif serta dampaknya terhadap kinerja startup masih bersifat lebih subjektif dan beragam. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa proses adopsi teknologi baru, khususnya teknologi berbasis kecerdasan buatan, seringkali dipengaruhi oleh tingkat pengalaman pengguna, kompetensi digital, serta budaya organisasi dalam memanfaatkan teknologi tersebut [20], [21].

Selain itu, ukuran sampel yang relatif kecil dalam penelitian ini juga dapat memengaruhi stabilitas estimasi model SEM-PLS. Meskipun metode PLS-SEM dikenal mampu menangani sampel kecil, beberapa penelitian menyarankan penggunaan jumlah sampel yang lebih besar untuk memperoleh estimasi model yang lebih stabil dan reliabel [18]. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah responden serta melakukan penyempurnaan terhadap indikator yang digunakan agar model penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai hubungan antara kesiapan teknologi, adopsi AI generatif, dan kinerja startup.

Tabel 2. Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Construct & Indicator	Loading Factor	AVE	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (rho_c)	VIF	Description
Tecnology Readiness (TR)		0.613	0.686	0.826		Valid & Reliabel
TR1	0.785				1.259	Valid
TR2	0.825				1.493	Valid
TR3	0.737				1.362	Valid
AI Generative Adoption (AIGA)		0.412	0.322	0.673		Tidak Valid & Tidak Reliabel
AIGA1	0.750				1.183	Valid
AIGA2	0.636				1.006	Valid
AIGA3	0.520				1.181	Tidak valid
Startup Performance (SP)		0.443	0.281	0.686		Tidak Valid & Tidak Reliabel
SP1	0.405				1.132	Tidak valid
SP2	0.625				1.430	Cukup valid
SP3	0.880				1.369	Valid

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SEM-PLS, penelitian ini menunjukkan bahwa technology readiness berpengaruh terhadap adopsi Artificial Intelligence (AI) pada lingkungan startup digital. Kesiapan teknologi yang meliputi infrastruktur, dukungan organisasi, serta kemampuan sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam mendorong pemanfaatan AI dalam proses bisnis startup.

Selain itu, adopsi AI generatif berperan sebagai variabel mediasi yang menghubungkan technology readiness dengan kinerja startup. Pemanfaatan AI generatif dapat meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat inovasi, serta



mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Dengan demikian, semakin tinggi kesiapan teknologi dan tingkat adopsi AI generatif, semakin besar pula potensi peningkatan kinerja startup

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Riset AI Creation (LRAC) yang telah memfasilitasi dalam penelitian ini. Beberapa kontribusi penulis di antaranya, **Taufik Hudha Nursyafaah** berkontribusi dalam analisis formal dan analisis kuantitatif. **Neni Alyani** berkontribusi dalam konseptualisasi, pengembangan metodologi, serta penelaahan naskah. **Hulwatul Adzro** berkontribusi dalam analisis formal, penyuntingan naskah, dan analisis kuantitatif. **M. Miftahul Madya** berkontribusi dalam konseptualisasi, pengembangan metodologi, investigasi, analisis kuantitatif, penyusunan draf awal, serta penelaahan dan penyuntingan naskah.

Daftar Pustaka

- [1] T. B. Brown et al., "Language Models are Few-Shot Learners," *Advances in Neural Information Processing Systems*, vol. 33, pp. 1877–1901, 2020.
- [2] S. Bubeck et al., "Sparks of Artificial General Intelligence: Early Experiments with GPT-4," arXiv preprint arXiv:2303.12712, 2023.
- [3] McKinsey Global Institute, "The economic potential of generative AI: The next productivity frontier," 2023.
- [4] D. Irawan and T. Suguharti, "Konfigurasi strategis menuju inovasi: Tinjauan literatur kualitatif tentang peran AI Generatif dalam Start-up Era Transformasi Digital," *Jurnal Studia Ekonomi*, vol. 24, no. 1, Jan. 2026.
- [5] E. Ardianto et al., "Pelatihan Pemanfaatan Gemini AI untuk Generatif Konten Visual Promosi UMKM Kota Serang," *Abdimas Budaya*, vol. 10, no. 1, 2026.
- [6] V. Venkatesh, M. G. Morris, G. B. Davis, and F. D. Davis, "User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View," *MIS Quarterly*, vol. 27, no. 3, pp. 425–478, 2003.
- [7] F. D. Davis, "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology," *MIS Quarterly*, vol. 13, no. 3, pp. 319–340, 1989.
- [8] M. O. Pratama, et al., "Analisis Kebutuhan dan Minat dalam Pemanfaatan Teknologi Digital di SMK Depok Menggunakan SEM-PLS," *Terapan Informatika Nusantara (TIN)*, vol. 6, no. 6, pp. 635–643, 2025.
- [9] D. Irawan dan T. Sugiharti, "Konfigurasi Strategis Menuju Inovasi: Tinjauan Literatur Kualitatif tentang Peran AI Generatif dalam Start-up Era Transformasi Digital," *Studia Ekonomika*, vol. 24, no. 1, 2026.
- [10] C. Yenardi, A. Stefanus, et al., "Determinasi Perceived Ease of Use, Trust, Humanness, dan Social Interactivity terhadap Penerimaan Asisten Suara AI pada ChatGPT Voice dan Gemini Live pada Pengguna Generasi Milenial dan Generasi Z," *Indonesian Journal of Digital Business*, vol. 5, no. 4, 2025.
- [11] M. Purnomo, et al., "Implementasi Technology Acceptance Model terhadap Adopsi Teknologi Artificial Intelligent pada Startup Digital," *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, vol. 9, no. 2, 2021.
- [12] D. Mulyanto, "Peran Lingkungan dalam Nilai Adopsi AI pada Bisnis Ritel (Perspektif Berbagai Teori)," *Jurnal Perilaku dan Strategis Bisnis*, vol. 12, no. 2, 2024.
- [13] M. H. Ali, et al., "Adopsi Kecerdasan Buatan untuk Pemasaran Digital Santripreneur Mahasiswa Berbasis Social Cognitive Theory," *Prosiding Seminar Nasional Sains, Teknologi, Ekonomi, Pendidikan dan Keagamaan (SAINSTENOPAK)*, vol. 9, 2025.
- [14] J. F. Hair, G. T. M. Hult, C. M. Ringle, and M. Sarstedt, *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*, 2nd ed. Thousand Oaks, CA, USA: Sage Publications, 2017.
- [15] C. M. Ringle, S. Wende, and J. M. Becker, "SmartPLS 4," SmartPLS GmbH, Boenningstedt, Germany, 2022.
- [16] R. Likert, "A technique for the measurement of attitudes," *Archives of Psychology*, vol. 140, pp. 1–55, 1932.
- [17] W. W. Chin, "The partial least squares approach to structural equation modeling," in *Modern Methods for Business Research*, G. A. Marcoulides, Ed. Mahwah, NJ, USA: Lawrence Erlbaum Associates, 1998, pp. 295–336.